



RESTRUKTURISASI TARI YASOPAL DI DESA KOTA AGUNG KECAMATAN BERMANI ILIR KABUPATEN KEPAHIANG PROVINSI BENGKULU

Sintia Pratiwi¹, Nerosti²

1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) sintiapratiwi60@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil restrukturisasi Tari Yasopal di Desa Kota Agung, Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Tari Yasopal merupakan kesenian Islam tradisional yang berasal dari Palembang yang menceritakan perjalanan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam menyebarkan ajaran Islam. Dalam bentuk aslinya, tarian ini berlangsung selama 90 menit dengan 30 lagu, 30 gerakan, dan 30 motif pukulan rebana yang dibawakan oleh 10 penari dan 10 pemusik, semuanya laki-laki dewasa yang telah menikah. Akibat kompleksitasnya dan terbatasnya pelaku, tarian ini terancam punah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi. Restrukturisasi mempertahankan tiga lagu wajib (Wahid 1, Yasopal, dan Assalatu'ala Ahmad), tiga ragam gerak utama (gerak sambutan, gerak tepuk bawah, dan gerak putar kiri kanan), serta tiga motif pukulan rebana sebagai struktur inti. Jumlah pelaku disederhanakan menjadi lima penari (tiga perempuan, dua laki-laki) dan dua pemusik. Pola lantai berkembang dari satu formasi horizontal menjadi empat variasi. Kostum dirancang ulang menggunakan busana adat Rejang. Hasil restrukturisasi menunjukkan bahwa Tari Yasopal kini lebih mudah dipelajari, dapat dipentaskan dalam berbagai konteks, dan dapat diwariskan kepada generasi muda tanpa mengorbankan nilai religius dan identitas budayanya.

Kata Kunci: Restrukturisasi, Tari Yasopal, Tari Traditional, Bengkulu

RESTRUCTURING OF YASOPAL DANCE IN KOTA AGUNG VILLAGE BERMANI ILIR SUBDISTRICT KEPAHIANG REGENCY BENGKULU PROVINCE

Sintia Pratiwi¹, Nerosti²

1 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) sintiapratiwi60@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to describe and analyze the restructuring of Yasopal Dance in Kota Agung Village, Bermani Ilir Subdistrict, Kepahiang Regency, Bengkulu Province. Yasopal Dance is a traditional Islamic art originating from Palembang that narrates the journey of Sultan Mahmud Badaruddin II in spreading Islam. In its original form, the dance lasted 90 minutes with 30 songs, 30 movements, and 30 rebana percussion motifs performed by 10 dancers and 10 musicians, all adult married men. Due to its complexity and limited practitioners, the dance was at risk of extinction. This research uses a qualitative method with descriptive-analytical approach. Data was collected through participant observation, structured and unstructured interviews, and documentation. The restructuring retained the three obligatory songs (Wahid 1, Yasopal, and Assalatu'ala Ahmad), three main movement sequences (greeting movement, lower clap movement, and left-right turn movement), and three rebana percussion motifs as the core structure. The number of performers was reduced to five dancers (three female, two male) and two musicians. Floor patterns expanded from one horizontal formation to four variations. Costumes were redesigned using traditional Rejang attire. The restructuring results show that Yasopal Dance can now be more easily learned,



performed in various contexts, and passed down to the younger generation without sacrificing its religious values and cultural identity.

Keyword: *Restructuring, Yasopal Dance, Traditional Dance, Bengkulu*

Pendahuluan

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang kaya akan kesenian tradisional. Di Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang, terdapat berbagai tari tradisional yang hidup di tengah masyarakat Suku Rejang, antara lain Tari Kejei, Tari Persembahan, Tari Syarafal Anam, Tari Andun, dan Tari Yasopal. Salah satu tari yang nyaris punah adalah Tari Yasopal yang berada di Desa Kota Agung, Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

Tari Yasopal merupakan kesenian Islam tradisional yang menceritakan perjalanan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam menyebarkan ajaran agama Islam, diperkirakan dalam rentang waktu antara tahun 1804 hingga 1960-an. Nama "Yasopal" merupakan singkatan dari Yayasan Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang, yaitu sebuah yayasan yang memiliki moto Dzikir, Fikir, Amal Saleh, dan Istiqomah tanpa batas (Wawancara dengan Ritmha Candra Ariesha, 12 Desember 2025). Secara sekilas, Tari Yasopal memiliki kesamaan dengan Tari Indang dari Sumatera Barat atau Tari Saman dari Aceh yang pada awalnya juga digunakan sebagai media dakwah Islam (Sari, 2025; Khairunisa, 2024; Ery, 2024).

Dalam bentuk aslinya, Tari Yasopal memiliki struktur pertunjukan yang kompleks dengan durasi 1 jam 30 menit (90 menit), memiliki tiga puluh lagu, tiga puluh gerakan, dan tiga puluh motif pukulan rebana. Tarian ini secara tradisional dibawakan oleh sepuluh orang penari laki-laki dewasa yang telah menikah dan sepuluh orang pemusik. Kostum yang digunakan sangat sederhana, terdiri dari baju koko, sarung, dan peci tanpa tambahan busana khusus maupun tata rias wajah (Wawancara dengan Harumkasim, 14 Januari 2026).

Kondisi keberlangsungan Tari Yasopal berada dalam situasi yang sangat memprihatinkan. Sejak pertunjukan terakhirnya, tarian ini tidak pernah lagi dipentaskan secara rutin. Terdapat sejumlah faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut: pertama, proses pewarisan yang sangat menuntut kemampuan hafalan tinggi; kedua, tarian ini belum

terdokumentasikan secara sistematis; ketiga, semakin terbatasnya jumlah pelaku; keempat, tekanan arus globalisasi yang menghancurkan minat generasi muda terhadap seni tradisional religius.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti sebagai putri daerah merasa berkewajiban untuk merestrukturisasi bentuk pertunjukan Tari Yasopal dengan tujuan menyederhanakan struktur dan durasi pertunjukan menggunakan ilmu koreografi. Penataan ini tetap mengacu pada tarian asli dengan cara mengambil inti dari puluhan gerak dan lagu yang sudah ada, yaitu menetapkan tiga lagu, tiga gerakan, dan tiga motif pukulan rebana sebagai dasar penataan. Tujuan restrukturisasi ini agar bentuk pertunjukan menjadi lebih efektif, mudah dipelajari, serta dapat mempertahankan nilai religius, estetika, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2022:9), metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi).

Objek penelitian adalah Tari Yasopal di Desa Kota Agung, Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif langsung terhadap proses restrukturisasi, wawancara dengan seniman, tokoh adat, dan pelaku seni, serta dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman gerak. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari buku, jurnal, dan skripsi yang relevan.

Teknik observasi yang dilakukan adalah participant observer, di mana peneliti sendiri melakukan restrukturisasi secara langsung terhadap Tari Yasopal menggunakan siswa SMAN 04 Kepahiang sebanyak lima orang penari (tiga



perempuan, dua laki-laki). Restrukturisasi dilakukan dengan didampingi oleh Bapak Sa'i (82 tahun), penari senior Tari Yasopal, dan Ritma Candra Ariesha, seniman Kepahiang yang pernah meneliti sejarah Tari Yasopal. Hasil restrukturisasi ditampilkan pada acara Pentas Seni di SMAN 04 Kepahiang pada tanggal 20 April 2026.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion/verification) (Sugiyono, 2022:131)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Asal Usul dan Keberadaan Tari Yasopal

Tari Yasopal merupakan tarian tradisional yang bernuansa religi berasal dari Palembang dan kemudian berkembang di Kabupaten Kepahiang, khususnya di Desa Kota Agung. Kata 'Yasopal' merupakan singkatan dari Yayasan Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Dari asal usulnya, kata tersebut berasal dari bahasa Arab 'yaa akhi' yang berarti 'wahai saudaraku', yang mencerminkan ajakan persaudaraan dalam ajaran Islam.

Sejarah Tari Yasopal bermula pada masa penjajahan sekitar tahun 1804, ketika Sultan Mahmud Badaruddin II memerintahkan para pengikutnya untuk menyebarkan Agama Islam ke wilayah pedalaman Pulau Sumatera. Dua orang utusan yang menuju wilayah Kepahiang tiba di daerah yang kini dikenal sebagai Desa Kota Agung. Pada tahap awal, Tari Yasopal berfungsi sebagai rangkaian doa-doa Islam yang disampaikan melalui gerakan sebagai media dakwah. Tari Yasopal mulai dikenal oleh masyarakat Bermani Ilir pada tahun 1960-an yang bertujuan menyampaikan pesan keagamaan melalui gerak tubuh dan lantunan syair bernuansa Islami.

Tari Yasopal biasanya ditampilkan pada kegiatan-kegiatan adat dan keagamaan, seperti peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, perayaan Tahun Baru, acara Maulid Nabi, dan acara Aqiqah. Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Harumkasim (4 Januari 2026), setiap pementasan Tari Yasopal mendapat antusias dari berbagai kalangan masyarakat,

namun tarian ini masih bersifat lokal dan hanya diketahui oleh masyarakat Desa Kota Agung.

b. Struktur Tari Yasopal Sebelum Restrukturisasi

Sebelum dilakukan restrukturisasi, Tari Yasopal melibatkan 20 orang yang terdiri dari 10 penari dan 10 pemusik. Tarian ini memiliki durasi waktu 1,5 jam (90 menit) dengan menampilkan 30 gerakan dan 30 lagu. Tari Yasopal ditarikan oleh kalangan laki-laki dewasa yang telah menikah. Kostum yang digunakan sangat sederhana karena hanya menggunakan baju koko, peci, dan sarung. Pola lantai yang digunakan hanya satu, yaitu berbentuk horizontal dan berhadapan dengan pemusik.

Tabel 1 Proses Restrukturisasi Tari Yasopal

Elemen	Penari	Ragam Gerak	Motif Rebana	Pola Lantai
Sebelum Restrukturisasi	10 L (menikah)	30 gerakan	30 motif	1 horizontal
Sesudah Restrukturisasi	5 (3P, 2L)	3 ragam gerak	3 motif	4 variasi

Hasil Restrukturisasi Tari Yasopal

Tabel 2. Struktur penyajian Tari Yasopal Hasil Restrukturisasi

No	Bagian Struktur	Unsur Penyajian	Uraian
1	Awal (Pembukaan)	Lagu Wahid 1 + Gerak Sambutan + Motif Rebana 1	Pemusik bernyanyi membuka pertunjukan sambil memainkan rebana; penari memasuki panggung dan melakukan gerak
2	Tengah (Isi)	Lagu Yasopal + Gerak 1 dan 2 + motif Rebana 2	Lagu utama yang menjadi pusat pertunjukan; ragam gerak inti yang dominan; iringan rebana memperkuat suasana religius.
3	Akhir (Penutup)	Lagu Assalatu'ala-Ahmad + Gerakan Putar Kiri Kanan + motif Rebana 3	Lagu Penutup sebagai penegasan akhir; gerak putar kiri kanan; salam penutup kepada penonton

Restrukturisasi Tari Yasopal dilakukan dengan menetapkan tiga ragam gerak utama sebagai struktur inti, yaitu gerak sambutan, gerak tepuk bawah, dan gerak putar kiri kanan. Gerak sambutan terdiri dari enam hitungan dengan posisi tangan membentuk huruf L yang digerakkan secara bergantian dari kiri ke kanan, mencerminkan nilai ajakan dan kebersamaan. Gerak tepuk bawah merupakan gerak yang dilakukan dengan posisi badan menunduk ke bawah sambil memainkan kedua tangan secara bergantian. Gerak putar kiri kanan merupakan gerak yang dilakukan dengan posisi tangan yang berputar dari kiri ke kanan dan sebaliknya secara bergantian, melambangkan nilai keseimbangan dalam kehidupan.

Pola lantai berkembang dari satu formasi horizontal menjadi empat variasi yang lebih dinamis. Pola lantai pertama merupakan formasi awal saat penari memasuki panggung dari sisi kanan dan kiri secara bergantian. Pola lantai kedua hingga keempat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan estetis dan dramatik pertunjukan, namun tetap mengacu pada nilai tradisi Tari Yasopal.

Dari aspek musik, Tari Yasopal menggunakan alat musik rebana sebagai satu-satunya instrumen. Tiga lagu wajib yang ditetapkan adalah lagu Wahid 1 yang mengandung nilai edukatif melalui pengenalan angka dalam bahasa Arab; lagu Yasopal yang merupakan bentuk shalawat kepada Nabi Muhammad SAW; dan lagu Assalatu'ala Ahmad yang mengandung unsur dzikir kepada Allah SWT melalui pengulangan lafaz 'Ya Allah' dan penegasan kalimat tauhid.

Kostum dan Tata Rias

Sebelum dilakukan restrukturisasi, kostum yang digunakan dalam Tari Yasopal sangat sederhana: hanya menggunakan baju koko, peci, dan sarung tanpa aturan khusus selain ketentuan berpakaian yang sopan, dan tanpa tata rias wajah. Setelah dilakukan restrukturisasi, terjadi perubahan mendasar pada kostum dan tata rias yang memperkuat nilai estetika tanpa mengorbankan identitas budaya.

Penari laki-laki menggunakan baju belango berwarna hitam dengan bordiran warna kuning emas, dipadukan dengan celana dasar berwarna

hitam, kain tapis berwarna merah-emas di pinggang, dan culau sebagai penutup kepala. Perpaduan ini memberikan kesan rapi, berwibawa, dan selaras dengan nilai adat masyarakat Rejang.

Penari perempuan menggunakan baju bludru berwarna merah dengan hiasan manik-manik dan bordiran emas, kain songket berwarna warni yang didominasi merah, hiasan teratai di leher, tapak sako, sanggul, serta berbagai aksesoris tradisional Rejang seperti rumbai-rumbai, jurai-jurai, jaring mas, kalung, anting-anting, dan ikat pinggang. Tata rias cantik diterapkan untuk pertama kalinya pada penari perempuan, sementara penari laki-laki tetap tidak menggunakan riasan wajah untuk mempertahankan kesan maskulin dan alami.

Pembahasan

Restrukturisasi Tari Yasopal merupakan upaya penataan ulang karya tari yang telah ada melalui pengolahan kembali unsur-unsur tari tanpa menghilangkan nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sumandiyo Hadi (2012) yang menyatakan bahwa restrukturisasi pada bagian-bagian karya tari dapat diperbarui, dikembangkan, dan disesuaikan tanpa menghilangkan ciri khas aslinya.

Proses restrukturisasi dilakukan melalui tahapan kreatif yang mencakup eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, sebagaimana diungkapkan oleh Alma M. Hawkins dalam Tampubolon (2023). Pada tahap eksplorasi, dilakukan pengkajian kembali terhadap tiga puluh gerak yang telah ada dengan memperhatikan unsur ruang, waktu, dan tenaga. Pada tahap improvisasi, dikembangkan berbagai variasi dari gerak dasar yang telah dikaji. Pada tahap komposisi, disusun kembali struktur gerak menjadi suatu bentuk baru yang lebih sistematis dan terstruktur.

Dari segi gerak, restrukturisasi menghasilkan tiga ragam gerak yang terstruktur dan mengandung nilai-nilai ajakan serta kebersamaan antara penari. Hal ini sesuai dengan pengertian tari menurut Soedarsono dalam Nerosti (2021:11) bahwa gerak tari adalah gerakan tubuh yang telah diolah secara artistik agar menjadi indah dan berekspresif. Dominasi komposisi unisono dalam keseluruhan rangkaian gerak memperkuat nilai kebersamaan dan kekompakan sebagai pesan utama tarian, sekaligus menghadirkan keutuhan dan kekuatan visual dalam pertunjukan.



Dari aspek pola lantai, berkembangnya pola lantai dari satu formasi horizontal menjadi empat variasi mencerminkan penerapan prinsip desain lantai sebagaimana dikemukakan oleh Soedarsono dalam Nerosti (2021:20), di mana pola garis-garis di lantai yang dibuat oleh gerakan penari memberikan kesan estetis tersendiri. Perluasan variasi pola lantai ini tidak hanya memperkaya dimensi ruang pertunjukan, tetapi juga meningkatkan kualitas estetis pertunjukan secara keseluruhan.

Dari aspek desain dramatik, Tari Yasopal hasil restrukturisasi memiliki alur yang mengarah ke desain dramatik kerucut tunggal. Pertunjukan diawali dengan suasana tenang melalui lantunan Al-Qur'an, berkembang menuju puncak dramatik ketika dzikir, iringan rebana, dan ekspresi penari mencapai intensitas tertinggi. Hal ini sesuai dengan konsep desain dramatik yang bertujuan untuk membangun emosi penonton sebagaimana dikemukakan oleh Soedarsono dalam Nerosti (2021:21).

Perubahan kostum dan tata rias yang terjadi juga merupakan bagian dari proses restrukturisasi yang berdampak pada unsur pertunjukan secara keseluruhan. Citrawati et al. (2025) menyatakan bahwa restrukturisasi sering berdampak pada perubahan unsur-unsur pertunjukan seperti musik, kostum, pola lantai, serta durasi dan fungsi pertunjukan. Perubahan kostum dari pakaian sederhana menuju busana adat Rejang yang kaya akan ornamen bukan hanya meningkatkan nilai estetika, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal Desa Kota Agung.

Secara keseluruhan, hasil restrukturisasi Tari Yasopal menunjukkan bahwa tarian ini layak digunakan dalam berbagai konteks pertunjukan, baik dalam acara keagamaan maupun perayaan umum. Fleksibilitas konteks pementasan ini menegaskan bahwa restrukturisasi berhasil meningkatkan keterjangkauan tarian tanpa mengurangi kedalaman maknanya, sekaligus mempertahankan nilai religius sebagai esensi utama Tari Yasopal.

Restrukturisasi Tari Yasopal merupakan upaya penataan ulang karya tari yang telah ada melalui pengolahan kembali unsur-unsur tari tanpa menghilangkan nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sumandiyo Hadi (2012) yang menyatakan bahwa

restrukturisasi pada bagian-bagian karya tari dapat diperbarui, dikembangkan, dan disesuaikan tanpa menghilangkan ciri khas aslinya.

Proses restrukturisasi dilakukan melalui tahapan kreatif yang mencakup eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, sebagaimana diungkapkan oleh Alma M. Hawkins dalam Tampubolon (2023). Pada tahap eksplorasi, dilakukan pengkajian kembali terhadap tiga puluh gerak yang telah ada dengan memperhatikan unsur ruang, waktu, dan tenaga. Pada tahap improvisasi, dikembangkan berbagai variasi dari gerak dasar yang telah dikaji. Pada tahap komposisi, disusun kembali struktur gerak menjadi suatu bentuk baru yang lebih sistematis dan terstruktur.

Dari segi gerak, restrukturisasi menghasilkan tiga ragam gerak yang terstruktur dan mengandung nilai-nilai ajakan serta kebersamaan antara penari. Hal ini sesuai dengan pengertian tari menurut Soedarsono dalam Nerosti (2021:11) bahwa gerak tari adalah gerakan tubuh yang telah diolah secara artistik agar menjadi indah dan berekspresif. Dominasi komposisi unisono dalam keseluruhan rangkaian gerak memperkuat nilai kebersamaan dan kekompakan sebagai pesan utama tarian, sekaligus menghadirkan keutuhan dan kekuatan visual dalam pertunjukan.

Dari aspek pola lantai, berkembangnya pola lantai dari satu formasi horizontal menjadi empat variasi mencerminkan penerapan prinsip desain lantai sebagaimana dikemukakan oleh Soedarsono dalam Nerosti (2021: 20), di mana pola garis-garis di lantai yang dibuat oleh gerakan penari memberikan kesan estetis tersendiri. Perluasan variasi pola lantai ini tidak hanya memperkaya dimensi ruang pertunjukan, tetapi juga meningkatkan kualitas estetis pertunjukan secara keseluruhan.

Dari aspek desain dramatik, Tari Yasopal hasil restrukturisasi memiliki alur yang mengarah ke desain dramatik kerucut tunggal. Pertunjukan diawali dengan suasana tenang melalui lantunan Al-Qur'an, berkembang menuju puncak dramatik ketika dzikir, iringan rebana, dan ekspresi penari mencapai intensitas tertinggi. Hal ini sesuai dengan konsep desain dramatik yang bertujuan untuk membangun emosi penonton sebagaimana dikemukakan oleh Soedarsono dalam Nerosti (2021:21).

Perubahan kostum dan tata rias yang terjadi juga merupakan bagian dari proses restrukturisasi yang berdampak pada unsur pertunjukan secara keseluruhan. Citrawati et al. (2025) menyatakan bahwa restrukturisasi sering berdampak pada perubahan unsur-unsur pertunjukan seperti musik, kostum, pola lantai, serta durasi dan fungsi pertunjukan. Perubahan kostum dari pakaian sederhana menuju busana adat Rejang yang kaya akan ornamen bukan hanya meningkatkan nilai estetika, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal Desa Kota Agung.

Secara keseluruhan, hasil restrukturisasi Tari Yasopal menunjukkan bahwa tarian ini layak digunakan dalam berbagai konteks pertunjukan, baik dalam acara keagamaan maupun perayaan umum. Fleksibilitas konteks pementasan ini menegaskan bahwa restrukturisasi berhasil meningkatkan keterjangkauan tarian tanpa mengurangi kedalaman maknanya, sekaligus mempertahankan nilai religius sebagai esensi utama Tari Yasopal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa restrukturisasi Tari Yasopal di Desa Kota Agung, Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu menghasilkan bentuk penyajian baru yang lebih terstruktur, efektif, dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan ciri khas aslinya.

Restrukturisasi menetapkan tiga lagu wajib (Wahid 1, Yasopal, dan Assalatu'ala Ahmad), tiga ragam gerak utama (gerak sambutan, gerak tepuk bawah, dan gerak putar kiri kanan), serta tiga motif pukulan rebana sebagai struktur inti pertunjukan. Jumlah pelaku disederhanakan dari 20 orang menjadi 7 orang (5 penari dan 2 pemusik). Pola lantai berkembang dari satu formasi horizontal menjadi empat variasi. Kostum dirancang ulang menggunakan busana adat Rejang yang lebih representatif. Durasi pertunjukan dipersingkat dari 90 menit menjadi lebih efisien untuk kebutuhan pertunjukan masa kini.

Restrukturisasi Tari Yasopal bukan hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian, tetapi juga sebagai sarana inovasi untuk menjaga eksistensi tari di era kontemporer. Hasil restrukturisasi ini diharapkan dapat menjadi acuan definitif bagi

pembelajaran dan pementasan Tari Yasopal, sehingga tarian ini dapat terus dilestarikan dan dikenal oleh masyarakat luas sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan keagamaan.

Rujukan

- Citrawati, A. A. I., Nurmalena, N., Oktavianus, O., & Hardi, H. (2025). Transformasi seni tari tradisional dalam konteks modern: Studi analisis bentuk, fungsi, dan representasi budaya. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2305–2319. <https://doi.org/10.36312/sv2a1w10>
- Ekawati, E. (2024). Tari Saman Perkembangannya pada Masyarakat Multikultural di Jakarta. *Beranda Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2), 43–50.
- Fazura, S. (2022). Struktur Penyajian Indang Tigo Sandiang di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. *Skripsi, Universitas Negeri Padang*.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Khairunnisa, A., & Mansyur, H. (2024). Analisis Gerak Indang Tradisional di Nagari Balah Aie Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Liswandi, A. (2021). Struktur Gerak Tari Mulo Pado di Kanagarian Padang Mangek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Skripsi, Universitas Negeri Padang*.
- Maulana, M. G., & Abidin, M. R. (2021). Perancangan ilustrasi wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo pada media kaus. *Jurnal Barik*, 2(1), 41–53.
- Nerosti. (2021). *Mencipta & Menulis Skrip Tari*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nerosti. (2024). *Kajian Tari dari Perspektif Tekstual dan Kontekstual*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Partiwindari, Z. (2021). *Tarian Sentak Belang Kaki pada Sanggar Tari Malay Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Pratiwi, A. S., Respati, R., & Giyarti, R. (2020). Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 257–266.
- Rahimin, S. M. (2024). *Tarian Ayam Sudur*. *Jurnal Tapak Melayu*, 2(1). <https://doi.org/10.56783/tm.v1i02.242>



Sintia Pratiwi & Nerosti, Restrukturisasi Tari Yasopal

- Sari, A. M., et al. (2025). Indang Tagak Dance as a Medium for Proselytizing Islam in South Solok. *Journal of Urban Society's Arts*, 12(1), 44–55.
- Soedarsono, R. M. (1986). *La Meri: Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Cetakan ke-5)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, L., & Jatnika, A. (2021). Revitalisasi tari tradisi di situasi pandemi. *Panggung*, 31(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i4.1786>
- Tampubolon, R. O. (2023). Fenomena intoleransi agama di Indonesia sebagai penciptaan dalam karya seni tari GAMA-A? #2. *Dance & Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 6(1), 1–12.
- Winanda, D. C. (2023). *Struktur Pertunjukan Tari Andun dalam Upacara Perkawinan di Desa Tumbuan Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu*. Skripsi, Universitas Negeri Padang.